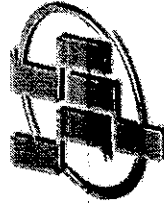


KATALOG BPS: 2303004.35

LAPORAN EKSEKUTIF
KEADAAN ANGKATAN KERJA
DI JAWA TIMUR
2008 - 2009

<https://jatim.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR

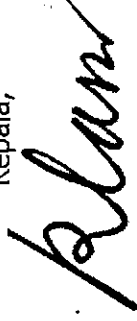
KATA PENGANTAR

Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Timur Tahun 2008-2009 ini merupakan salah satu publikasi tentang ketenagakerjaan yang dihasilkan oleh BPS Provinsi Jawa Timur. Laporan ini memuat ulasan ringkas dan indikator ketenagakerjaan yang mengacu pada konsep *Labour Force* yang telah direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO).

Data yang digunakan berasal dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2008-2009, yang setiap tahun diselenggarakan secara serentak di seluruh Indonesia. Diharapkan informasi mengenai ketenagakerjaan yang disajikan dalam publikasi ini dapat digunakan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan di Jawa Timur dan sekaligus untuk perencanaan serta evaluasi pembangunan, baik di bidang ekonomi maupun bidang sosial.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian publikasi ini, diucapkan terima kasih. Saran dan kritik untuk perbaikan edisi tahun berikutnya sangat diharapkan.

Surabaya, Desember 2010
BPS Provinsi Jawa Timur
Kepala,



IRLAN INDROCAHYO, SE, M.Si
NIP. 19530805 197703 1 001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR ISTILAH	v

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Sumber Data	2

BAB II PENDUDUK USIA KERJA	3
2.1 Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama	4
2.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	6

BAB III PENDUDUK YANG BEKERJA.....	9
3.1 Struktur Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan/Usaha	9
3.2 Struktur Tenaga Kerja menurut Status Pekerjaan.....	12
3.3 Struktur Tenaga Kerja menurut Jumlah Jam Kerja	15

BAB IV TINGKAT PENGANGGUR	18
4.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	18
4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan.....	20

LAMPIRAN	22
-----------------------	-----------

DAFTAR ISTILAH

- TPAK** : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- TPT** : Tingkat Pengangguran Terbuka
- TKK** : Tingkat Kesempatan Kerja
- Informal** : Tenaga kerja yang berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja tidak dibayar, serta pekerja bebas (pertanian/non pertanian)
- Pengangguran** : Penduduk 15 tahun ke atas yang melakukan kegiatan sedang mencari kerja, dan atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja selama seminggu yang lalu.

Kode Kabupaten/Kota :

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 01 : Kabupaten Pacitan | 20 : Kabupaten Magetan |
| 02 : Kabupaten Ponorogo | 21 : Kabupaten Ngawi |
| 03 : Kabupaten Trenggalek | 22 : Kabupaten Bojonegoro |
| 04 : Kabupaten Tulungagung | 23 : Kabupaten Tuban |
| 05 : Kabupaten Blitar | 24 : Kabupaten Lamongan |
| 06 : Kabupaten Kediri | 25 : Kabupaten Gresik |
| 07 : Kabupaten Malang | 26 : Kabupaten Bangkalan |
| 08 : Kabupaten Lumajang | 27 : Kabupaten Sampang |
| 09 : Kabupaten Jember | 28 : Kabupaten Pamekasan |
| 10 : Kabupaten Banyuwangi | 29 : Kabupaten Sumenep |
| 11 : Kabupaten Bondowoso | 71 : Kota Kediri |
| 12 : Kabupaten Situbondo | 72 : Kota Blitar |
| 13 : Kabupaten Probolinggo | 73 : Kota Probolinggo |
| 14 : Kabupaten Pasuruan | 74 : Kota Pasuruan |
| 15 : Kabupaten Sidoarjo | 75 : Kota Malang |
| 16 : Kabupaten Mojokerto | 76 : Kota Mojokerto |
| 17 : Kabupaten Jombang | 77 : Kota Madiun |
| 18 : Kabupaten Nganjuk | 78 : Kota Surabaya |
| 19 : Kabupaten Madiun | 79 : Kota Batu |

1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu indikator yang dicakup dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Pemerintah Provinsi Jawa Timur adalah indikator ketenagakerjaan, khususnya mengenai tingkat pengangguran terbuka. Informasi tersebut akan banyak memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dalam membuat perencanaan atau kebijakan strategis dalam rangka perluasan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur dapat diamati dari dua aspek, yaitu aspek persediaan dan aspek kebutuhan. Idealnya kedua aspek tersebut berada pada posisi yang seimbang, yang berarti bahwa jumlah kebutuhan tenaga kerja dapat terpenuhi dari jumlah tenaga kerja yang tersedia, sehingga tidak ada penganggur. Namun hingga tahun 2009, kondisi normal yang diharapkan tersebut belum pernah tercapai. Jumlah penganggur setiap tahunnya bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk. Bahkan persoalannya menjadi lebih kompleks karena bukan hanya terjadinya ketidakseimbangan dari sisi jumlah, namun mencakup karakteristik ketenagakerjaan lainnya. Antara lain adalah perubahan struktur umur penduduk usia kerja yang ditunjukkan dari angka beban ketergantungan, distribusi tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan yang dominan pada kegiatan informal, besarnya rata-rata upah yang diterima buruh belum mencapai standar upah minimum yang ditetapkan dan sebagainya.

Salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan antara jumlah persediaan dan kebutuhan tenaga kerja adalah faktor pertumbuhan ekonomi yang belum berbasis investasi, sehingga belum mampu menyerap tenaga kerja yang memadai. Sementara dari sisi persediaan juga memperlihatkan masih rendahnya kualitas pendidikan penduduk usia kerja sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai, serta adanya penduduk usia sekolah yang masuk kategori angkatan kerja.

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2009, jumlah angkatan kerja di Jawa Timur mencapai 20,339 juta, dan sebagian besar berada pada daerah pedesaan yaitu sekitar 60,67 persen. Besarnya persentase angkatan kerja di daerah pedesaan tentunya akan memberikan dampak terhadap homogenitas jenis pekerjaan dan kualitas tenaga kerja di

Jawa Timur. Oleh karena itu tidak mengherankan jika persentase terbesar kegiatan ekonomi di Jawa Timur masih bertumpu pada sektor pertanian (42,93 persen). Sementara dari sisi kualitas angkatan kerja yang diukur dari tingkat pendidikan, terdapat sekitar 68,93 persen dari angkatan kerja pedesaan masih berpendidikan rendah (SD ke bawah). Dua faktor tersebut nampaknya masih merupakan kendala dalam upaya meningkatkan kualitas ketenagakerjaan di Jawa Timur.

Secara keseluruhan publikasi ini akan menyajikan data ketenagakerjaan yang meliputi jumlah penduduk usia kerja, angkatan kerja, dan tenaga kerja menurut karakteristik umur, jenis kelamin, serta pendidikan. Selain itu terdapat pula indikator ketenagakerjaan seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Adapun sumber data yang digunakan berasal dari hasil pengumpulan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Semester II Tahun 2009.

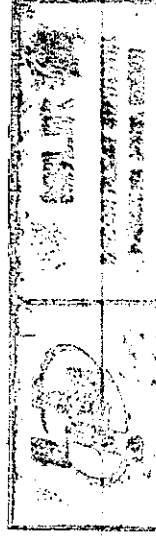
1.2. Tujuan

Tujuan penulisan keadaan angkatan kerja di Jawa Timur dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas tentang kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur pada Tahun 2008-2009 berdasarkan hasil Sakernas.

1.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan keadaan angkatan kerja di Jawa Timur Tahun 2008-2009 berasal dari hasil pengumpulan data Sakernas yang setiap tahunnya diselenggarakan secara serentak di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Sejak Tahun 2007 ukuran sampel Sakernas untuk Provinsi Jawa Timur mengalami penambahan sampel dari 8.832 rumahtangga menjadi sekitar 30.464 rumahtangga. Dengan demikian dari data Sakernas dapat diketahui kondisi ketenagakerjaan secara rinci hingga level kabupaten/kota.

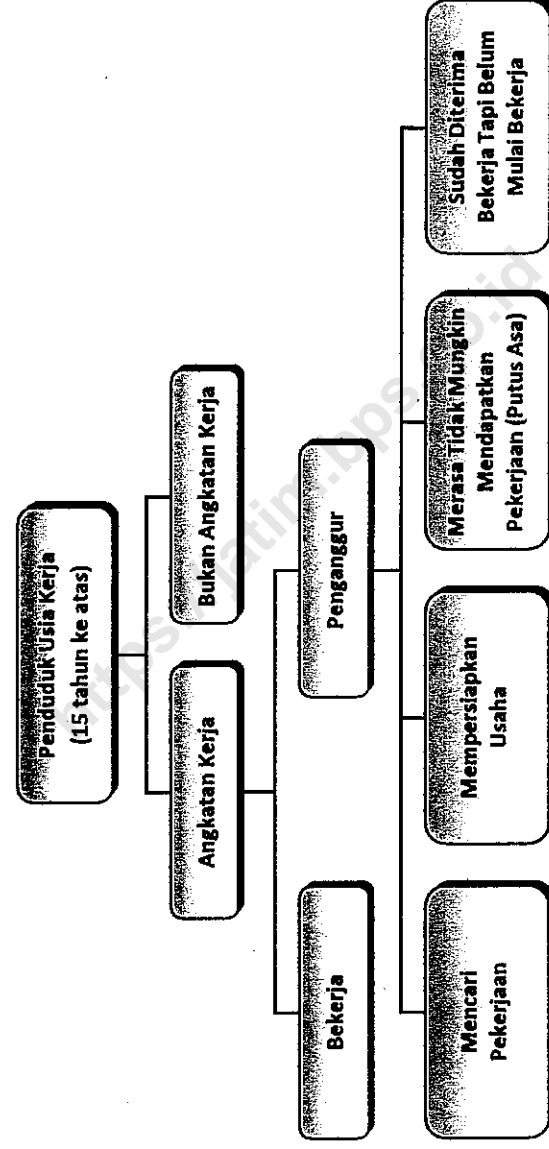
Pengumpulan data pada rumahtangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antar petugas survei dengan responden. Petugas survei terdiri dari staf BPS kabupaten/kota, Koordinator Statistik Kecamatan (KSK), maupun mitra statistik. Sebelum melaksanakan pendataan, petugas survei terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk memperoleh bekal pemahaman tentang konsep, definisi, serta tata cara melaksanakan survei.



2 PENDUDUK USIA KERJA

Sejalan dengan konsep ketenagakerjaan yang digunakan *International Labor Organization* (ILO), maka batasan usia kerja yang digunakan BPS adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Selanjutnya untuk mengetahui kegiatan penduduk usia kerja, maka digunakan bagan ketenagakerjaan yang direkomendasikan ILO sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Ketenagakerjaan



Dari hasil Sakernas 2009, jumlah penduduk usia kerja di Jawa Timur mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 29,111 juta menjadi 29,371 juta. Keadaan ini disebabkan pengaruh mobilitas penduduk pada kelompok usia kerja, khususnya dalam upaya mendapatkan kesempatan bekerja di luar tempat tinggalnya. Selain itu terjadi penambahan akibat perubahan komposisi penduduk berdasarkan umur, yaitu masuknya penduduk usia kerja baru. Seperti nampak pada tabel 1 di bawah, terjadi pertumbuhan yang relatif besar pada kelompok umur 15-19 tahun pada Tahun 2009.

Tabel 1. Struktur Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2008 – 2009 di Jawa Timur

Kel. Umur	2008	2009	r
15 – 19	3.233.660	3.551.328	1,99
20 – 24	2.992.422	2.901.008	-0,28
25 – 29	3.203.636	3.254.662	1,43
30 – 34	3.402.406	3.196.995	0,93
35 – 39	3.002.765	3.017.733	-2,11
40 – 44	2.971.921	3.053.498	4,04
45 – 49	2.692.003	2.697.439	0,59
50 – 54	2.211.270	2.271.211	1,20
55 – 59	1.691.563	1.663.035	2,37
60 – 64	1.272.981	1.278.103	0,01
65 +	2.716.602	2.718.305	0,03
Jumlah	29.149.164	29.371.102	0,99

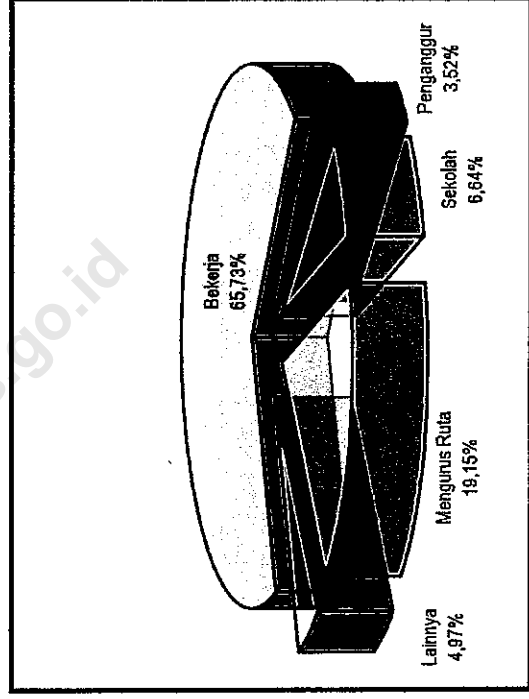
Sumber: BPS Jawa Timur, Hasil Sensus 2008 – 2009

Sehingga yang perlu diwaspadai adalah masih tingginya jumlah penduduk usia muda (15 – 24 tahun), yang merupakan sumber tenaga kerja baru. Apabila kelompok usia ini tidak mempunyai bekal yang cukup dari sisi pendidikan dan ketrampilan maka akan menjadi calon pengangguran yang dapat membebani masyarakat maupun pemerintah.

2.1. Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama

Sebagaimana skema pada Gambar 1, disebutkan bahwa penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. **Angkatan kerja** adalah penduduk yang aktif secara ekonomi, yaitu mereka yang mempunyai pekerjaan dan penganggur¹⁾, sedangkan yang termasuk **bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja yang melakukan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Gambar 2. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama, Tahun 2009



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Hasil Sensus 2009

1) Penganggur adalah penduduk usia produktif yang sedang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, sudah diterima tapi belum mulai bekerja dan mereka yang merasa tidak akan mendapatkan pekerjaan (*discourage works*)

Berdasarkan data ketenagakerjaan yang dikumpulkan BPS pada tahun 2009, di Jawa Timur terdapat 29,371 juta penduduk usia kerja. Sebagian besar dari penduduk usia kerja yang ada merupakan angkatan kerja atau aktif dalam kegiatan ekonomi, yaitu sekitar 69,25 persen. Jika dibandingkan data tahun 2008, persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja mengalami penurunan sebesar 0,06 persen poin.

Peningkatan jumlah angkatan kerja terjadi pada semua kelompok angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur belum merasakan dampak adanya krisis ekonomi global. Hal ini diduga karena sistem tenaga kerja yang terjadi di sebagian besar wilayah utamanya daerah pedesaan masih menganut pola gotong royong atau kebersamaan dalam menyelesaikan suatu kegiatan termasuk kegiatan ekonomi (*worksharing* atau pekerjaan yang biasanya cukup dikerjakan oleh 1 orang namun dikerjakan oleh beberapa orang). Tidak menutup kemungkinan pola tersebut merupakan kebijakan pemerintah daerah untuk dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan industri dalam rangka mengurangi pengangguran. Kebijaksanaan tersebut tentunya akan berdampak terhadap besaran upah yang diterima pekerja atau produktivitas pekerja menjadi relatif rendah.

Jika dibedakan menurut jenis kelamin, kegiatan terbanyak yang dilakukan oleh penduduk usia

kerja laki-laki adalah aktif dalam kegiatan ekonomi khususnya bekerja (lihat Tabel 2). Sementara persentase terbesar kegiatan penduduk usia kerja perempuan adalah bekerja dan mengurus rumah tangga. Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa dalam hal pendidikan (kegiatan sekolah), penduduk laki-laki mempunyai tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Kegiatan Utama	2008		2009	
	Lk	Pr	Lk	Pr
Angkatan Kerja	84,65	54,50	84,69	54,31
- Bekerja	79,56	50,66	80,17	51,76
- Pengangguran	5,09	3,84	4,52	2,55
Bukan Angkatan Kerja	15,35	45,50	15,31	45,69
- Sekolah	6,88	5,95	7,15	6,14
- Mengurus Rute	2,33	34,90	2,19	35,55
- Lainnya	6,15	4,65	5,98	3,99
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2008 – 2009 (data diolah)

Tabel 3. Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Tahun 2009 di Jawa Timur

Kelompok Umur	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan				Jumlah
	SD ke Bawah	SLTP	SLTA	Dipl/Univ	
15 - 24	7,76	27,56	27,61	10,43	15,45
25 - 54	66,90	67,63	68,89	84,45	68,51
55 +	25,34	4,81	3,50	5,12	16,04
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2009 (data diolah)

Persentase angkatan kerja menurut kelompok umur tidak mengalami banyak perubahan dibandingkan data tahun sebelumnya. Persentase terbesar AK berada pada kelompok umur 25-54 tahun, yaitu sebesar 68,51 persen. Sementara pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 15,45 persen. Masuknya penduduk usia 15-24 tahun ke dalam kelompok angkatan kerja diharapkan tidak semakin besar, mengingat kelompok usia tersebut seharusnya masih terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Terutama bagi yang masih memiliki pendidikan relatif rendah.

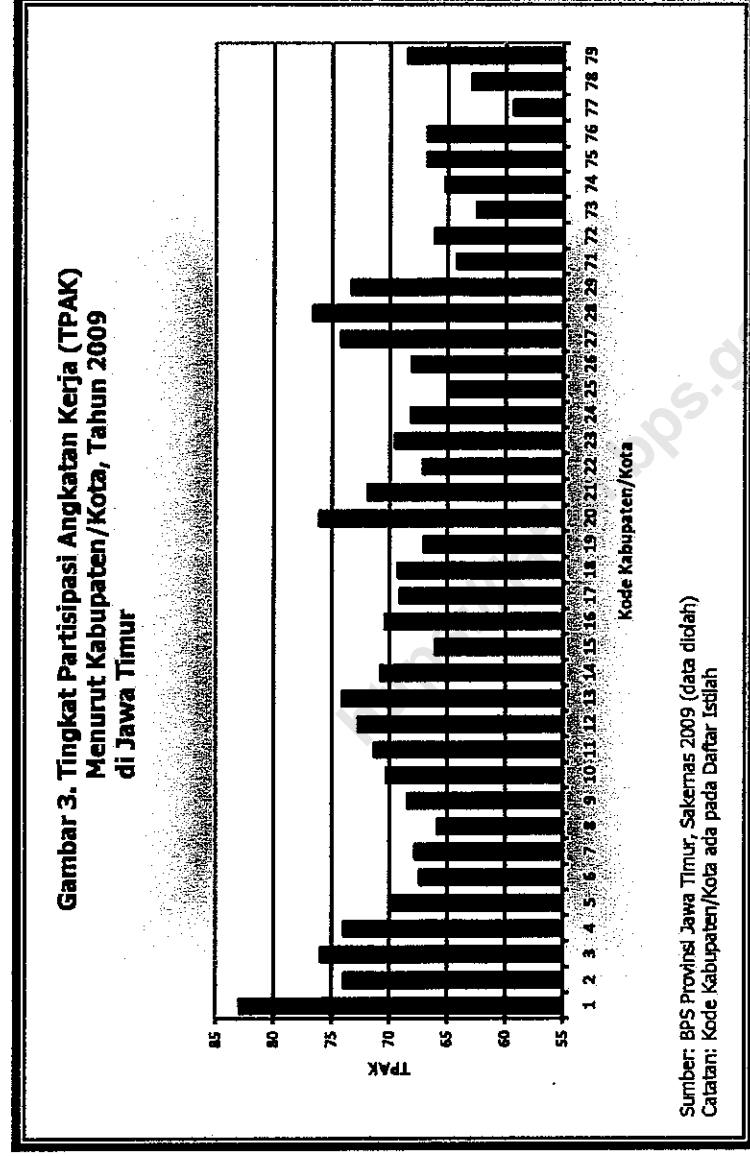
2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator ketenagakerjaan yang menggambarkan perbandingan antara angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK di Jawa Timur pada tahun 2009 sebesar 69,25 yang berarti dari 100 penduduk usia kerja terdapat sekitar 69 orang yang aktif dalam kegiatan ekonomi (bekerja dan pengangguran). Dibandingkan dengan TPAK pada tahun 2008 sebesar 68,94 yang berarti terjadi peningkatan TPAK sebesar 0,31 persen poin. Tidak stabilnya jumlah tenaga kerja antar periode, mencerminkan bahwa kondisi sosial ekonomi baik nasional maupun regional belum stabil.

Besaran TPAK menurut jenis kelamin masih menunjukkan pola yang serupa dengan kondisi sebelumnya, yaitu TPAK untuk laki-laki mencapai hampir dua kali lipat TPAK perempuan. Keadaan ini seringkali dikaitkan dengan budaya/tradisi masyarakat kita yang umumnya menempatkan laki-laki (suami) sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sementara sebagian besar penduduk perempuan lebih banyak

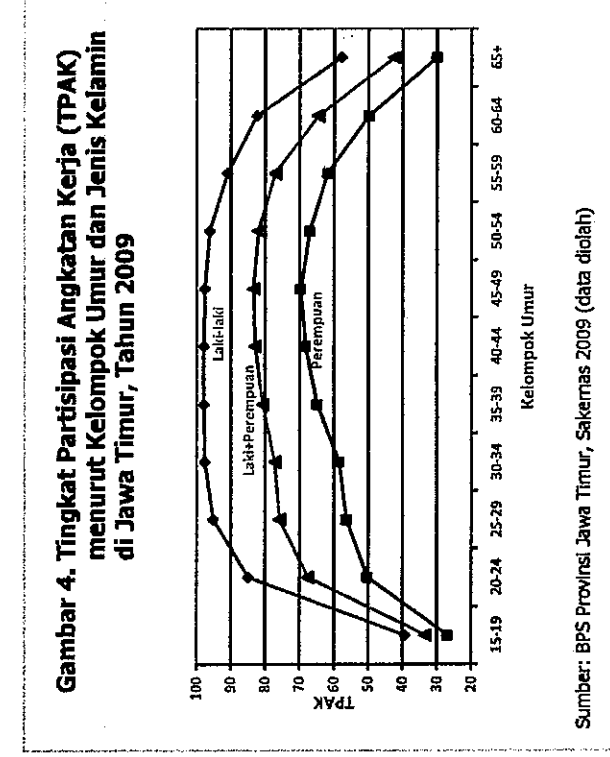
melakukan kegiatan domestik seperti mengurus rumahtangga serta mengurus dan membesarkan anak.

TPAK menurut kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2009 menunjukkan keragaman yang berkisar antara 59,36 – 82,97. Seperti halnya tahun 2008, TPAK tertinggi masih dicapai Kabupaten Pacitan, sedangkan Kota Madiun masih menempati posisi terendah.



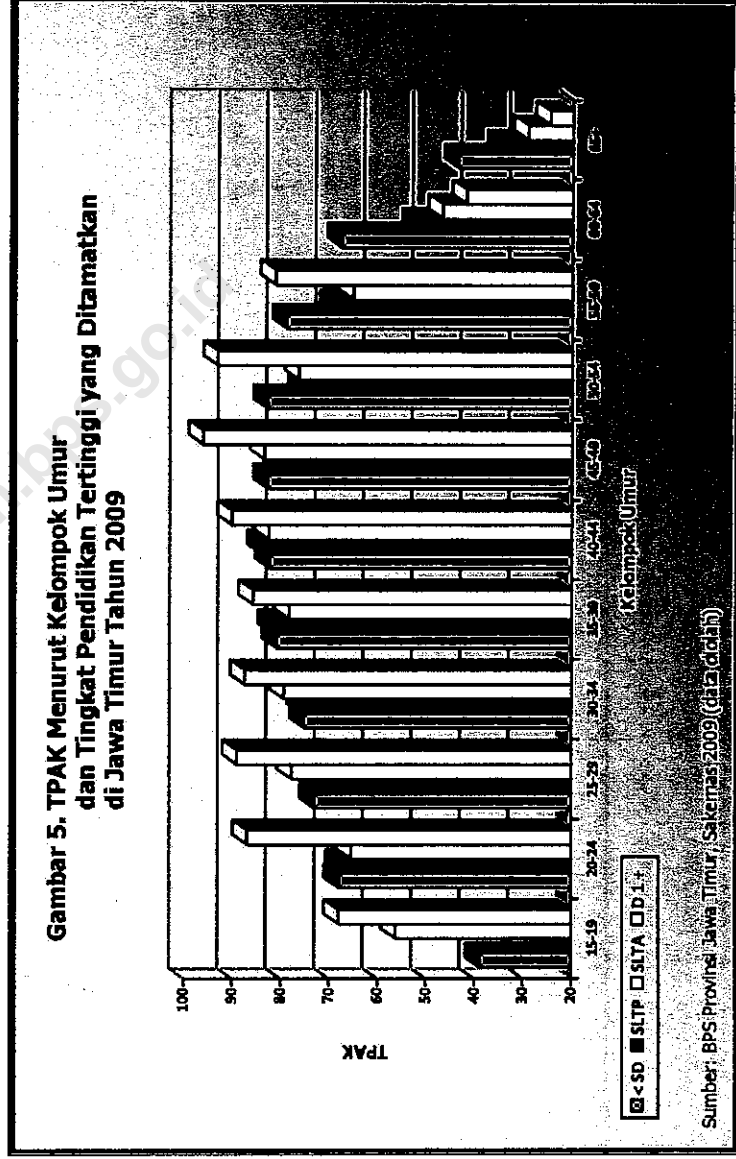
Rendahnya TPAK pada wilayah Kota Madiun dan kab/kota lainnya menjadi bermakna, apabila didukung oleh tingginya partisipasi penduduk usia sekolah (15-24 tahun) untuk masuk dalam kegiatan bersekolah. Sebagai contoh pada Kota Madiun, angka TPAK penduduk yang berumur 15 – 24 tahun hanya 39,19 sedangkan partisipasi yang bersekolah mencapai 55,02 persen. Selanjutnya pada Kab. Pacitan dengan angka TPAK tertinggi di Jawa Timur yaitu 64,90, namun persentase penduduk pada usia muda (15 – 24 tahun) yang berstatus sekolah hanya 19,96 persen.

Selanjutnya pada Gambar 4. ditunjukkan pola TPAK menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Secara umum TPAK mencapai titik optimal pada kelompok usia 40-54 tahun, yang berada pada kisaran di atas 80. Selanjutnya berangsur menurun pada kelompok umur di atas 54 tahun. TPAK mencapai titik minimum pada kelompok usia 65 tahun ke atas, yaitu sekitar 42. Tingginya TPAK pada kelompok umur 40-54 tahun



mencerminkan bahwa penduduk pada kelompok umur tersebut mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya.

Umumnya tingkat pendidikan yang ditamatkan akan dipengaruhi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkat. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kesempatan mendapatkan pekerjaan relatif lebih tinggi karena secara teknis kemampuan cukup memadai. Dari Gambar 5 menunjukkan bahwa rata-rata kualitas angkatan kerja usia produktif di Jawa Timur semakin baik yaitu rata-rata berpendidikan diploma ke atas.



3 PENDUDUK YANG BEKERJA

Untuk mengetahui lebih kongkrit kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur Tahun 2009, akan disajikan perkembangan data ketenagakerjaan periode 2008-2009 yang mencakup struktur tenaga kerja menurut sektor, status, jam kerja serta kualitas tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dan struktur umur tenaga kerja.

3.1. Struktur Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan/Usaha

Kegiatan bekerja berdasarkan konsep *Labour Force*, didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi orang tua/saudara/orang lain.

Dari hasil Survei ketenagakerjaan yang dilaksanakan bulan Agustus 2009 menunjukkan bahwa secara umum jumlah penduduk yang terserap dalam kegiatan ekonomi mengalami kenaikan sebanyak 422.779 orang atau 2,24 persen dibandingkan tahun 2008. Namun demikian penyerapan angkatan kerja lebih banyak terjadi pada kegiatan informal. Pada sektor pertambangan, industri, dan lembaga keuangan mengalami penurunan jumlah pekerja, sedangkan pada lapangan usaha lainnya meningkat. Beberapa faktor yang mempengaruhi komposisi pekerja menurut lapangan usaha, antara lain terkait dengan pergeseran musim, bencana, situasi ekonomi, maupun kebijakan pemerintah.

Tabel 4. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2008-2009 di Jawa Timur

Lapangan Pekerjaan Utama	2008		2009			
	Laki-Laki	Pemampuan	Jumlah	Laki-Laki	Pemampuan	Jumlah
Pertanian	44,51	42,34	43,65	43,97	41,38	42,93
Industri Pengolahan	11,64	14,50	12,78	11,29	13,96	12,36
Perdagangan	15,24	27,22	20,00	15,35	27,90	20,37
Jasa Kemasyarakatan	10,68	12,72	11,49	11,14	13,69	12,16
Lainnya *)	17,93	3,22	12,09	18,25	3,08	12,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	11.582.938	7.499.939	18.892.277	11.576.514	7.728.542	19.305.056

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2008 - 2009 (data diolah)
Catatan: *) Perambangan: Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan; Keuangan.

Lapangan usaha yang mengalami peningkatan jumlah pekerja cukup tinggi adalah pada lapangan usaha jasa yang meningkat 8,21 persen atau menjadi 2.347,461 orang. Namun lapangan usaha jasa lebih mengarah pada kegiatan informal yang umumnya tidak membutuhkan ketrampilan khusus melainkan lebih mengutamakan kemampuan fisik (pekerja kasar). Oleh sebab itu cukup dimaklumi jika pekerja pada lapangan usaha jasa seringkali menunjukkan fluktuasi yang relatif tajam.

Sementara itu secara berturut-turut peningkatan jumlah tenaga kerja juga terjadi pada lapangan usaha transportasi, perdagangan, konstruksi, pertanian, serta listrik, gas dan air. Disamping hal di atas, telah terjadi penurunan jumlah pekerja pada lapangan usaha lembaga keuangan, pertambangan dan industri.

Peningkatan jumlah tenaga kerja yang terjadi pada sektor perdagangan masih perlu diwaspadai. Umumnya skala usaha pada sektor tersebut merupakan usaha kecil dan mikro (UKM) yang pertumbuhan/perkembangannya relatif labil, sehingga rentan terhadap perubahan kebijakan atau struktur ekonomi wilayah. Oleh karena itu diperlukan perhatian semua pihak baik pemerintah maupun lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi kondisi ekonomi di Jawa Timur pada khususnya.

Keadaan tenaga kerja menurut tingkat pendidikan dapat mencerminkan tingkat produktivitas tenaga kerja yang secara tidak langsung diharapkan dapat mempengaruhi kesejahteraan tenaga kerja itu sendiri. Sebagian besar tenaga kerja yang terserap pada setiap sektor mempunyai pendidikan rendah (SD ke bawah), kecuali pada sektor jasa.

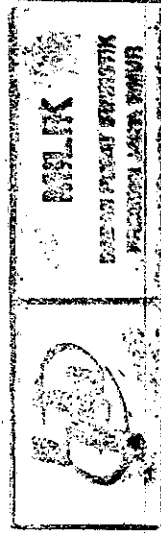
Tabel 5. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2009 di Jawa Timur

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Lapangan Pekerjaan Utama					Jumlah
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya *)	
SD Ke bawah	79,62	42,78	47,22	25,56	45,92	57,79
SLTP	13,38	23,56	21,31	15,08	21,72	17,47
SLTA	6,58	29,55	27,84	30,19	25,46	18,92
Diploma ke Atas	0,43	4,11	3,64	29,17	6,90	5,82
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	8.287.922	2.385.686	3.933.109	2.347.461	2.350.878	19.305.056

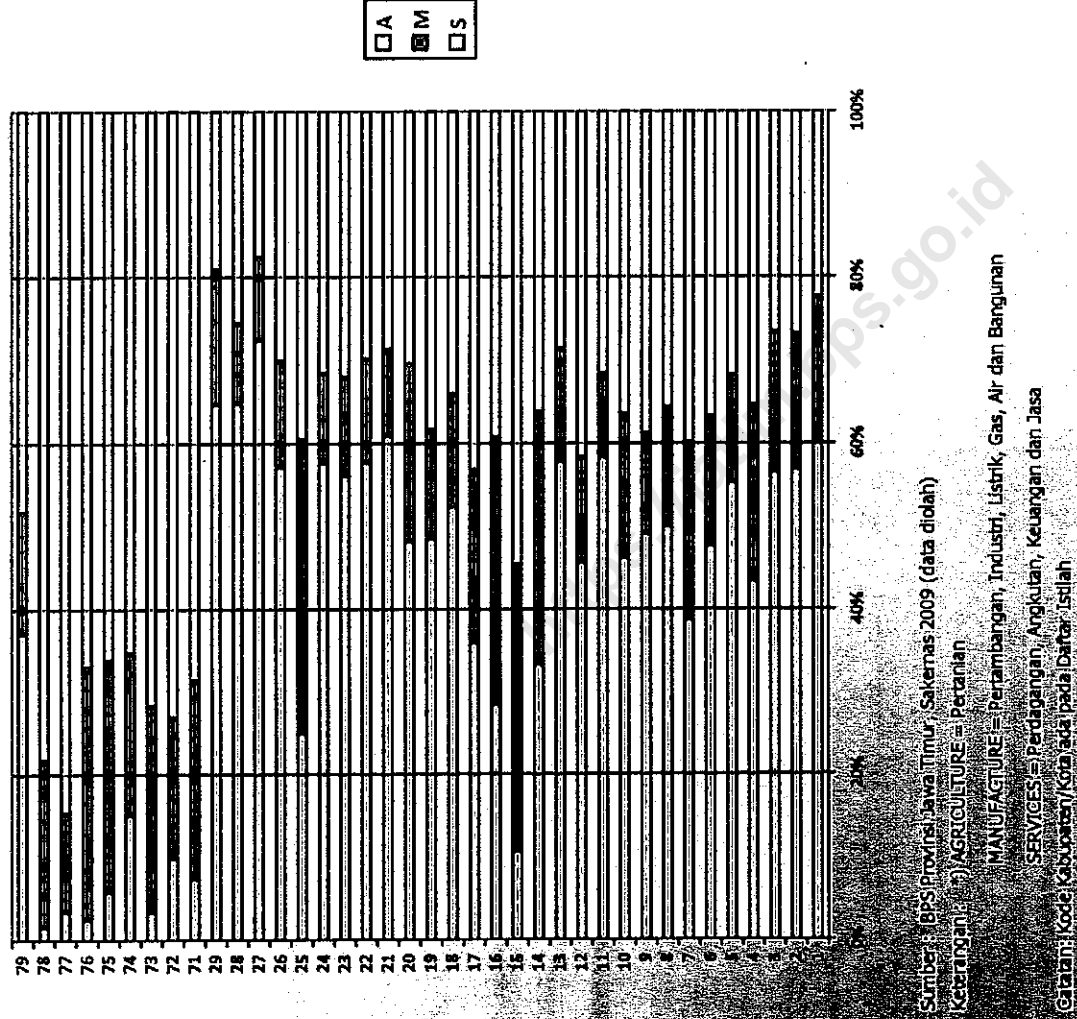
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2009 (data diolah)

Catatan: *) Pertanian; Listrik, Gas, dan Air; Bangunan; Angkutan; Kelangan.

Gambar 6. menunjukkan sebaran tenaga kerja per sektor pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Secara umum sektor yang dominan menyerap tenaga kerja di Jawa Timur adalah sektor Pertanian dan Perdagangan. Tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian cukup dominan pada wilayah kabupaten kecuali di Kabupaten Sidoarjo dan beberapa kabupaten lainnya. Sementara itu pada wilayah kota kecuali Kota Batu sebagian besar tenaga kerja terserap pada sektor Perdagangan. Hal ini cukup memberikan gambaran tentang situasi lapangan pekerjaan dikaitkan dengan kondisi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi pemukiman atau industri, akan menekan penyerapan tenaga kerja serta produktivitas sektor pertanian di wilayah kabupaten.



Gambar 6. Persentase Tenaga Kerja Yang Terserap menurut Sektor Per Kabupaten/Kota di Jawa Timur, Tahun 2009



3.2. Struktur Tenaga Kerja menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan kedudukan seseorang di dalam pekerjaan yang dilakukannya. Informasi mengenai status pekerjaan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi besarnya tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan formal dan informal. Konsep yang digunakan BPS tentang pekerja formal adalah pekerja yang berstatus buruh/karyawan dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap, sedangkan pekerja informal adalah mereka yang statusnya berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu

Dari pengelompokan status pekerjaan, jumlah tenaga kerja pada kegiatan formal masih berada di bawah jumlah pekerja yang terserap pada pekerjaan informal, yaitu sekitar 26,88 persen (5,19 juta orang) berbanding 73,12 persen (14,12 juta orang). Masih besarnya persentase penduduk yang bekerja pada kegiatan informal, menunjukkan bahwa penduduk berupaya menciptakan pekerjaan sendiri untuk bertahan hidup, karena semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan yang formal. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan adalah bahwa kegiatan informal harus mendapatkan dukungan dari semua pihak dalam rangka mendorong pengembangannya, mengingat kegiatan ini umumnya merupakan kegiatan UKM (usaha kecil dan menengah) yang rentan terhadap pengaruh fluktuasi ekonomi dan politik. Apabila kegiatan informal mendapatkan perhatian yang penuh dan berkesinambungan dari semua pihak, maka kegiatan tersebut secara perlahan dan pasti akan membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran (Adioetomo, 2003).

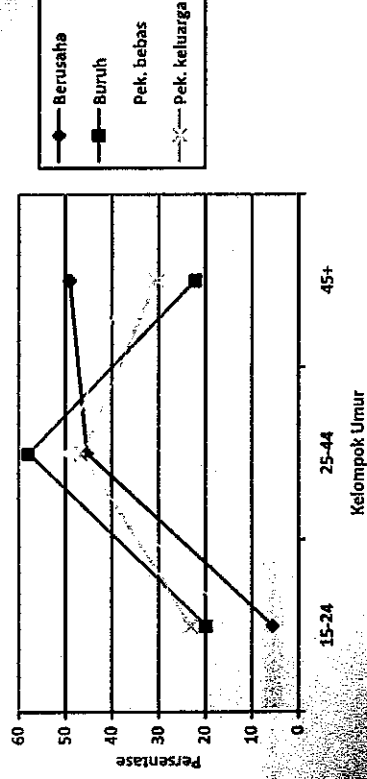
Tabel 7. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan, Tahun 2009 di Jawa Timur

Status Pekerjaan	Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan					Total
	SD ke bawah	SLTP	SLTA	Diploma	Univ.	
Berusaha	49,47	39,73	38,10	18,78	15,04	43,67
Buruh/Karyawan	11,24	25,63	44,10	76,47	82,39	24,01
Pekerja Bebas	17,02	12,93	5,74	0,90	0,24	13,21
Pekerja Keluarga	22,27	21,72	12,07	3,85	2,34	19,11
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Jawa Timur, Survei Agustus 2009 (data dipilah)

Data mengenai status pekerjaan menurut pendidikan yang disajikan pada tabel di atas, dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemandirian pekerja (*entrepreneurship*). Semakin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja, diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga dapat memperkecil tingkat pengangguran. Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin kecil persentase penduduk usia kerja yang bekerja mandiri atau sebagai pengusaha. Sebagian besar dari mereka justru terserap sebagai buruh/karyawan. Hal ini akibat syarat pendidikan yang cukup untuk dapat masuk pada lapangan pekerjaan dewasa ini.

Gambar 7. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Kelompok Umur Tahun 2009 di Jawa Timur



Sumber: BPS Jawa Timur, Hasil Sakernas Agustus 2009

Kemudian bisa dilihat menurut kelompok umur, masing-masing status pekerjaan memiliki pola yang berbeda, khususnya antara kelompok pengusaha dan bukan pengusaha (buruh dibayar, pekerja bebas dan pekerja tdk dibayar). Pada kelompok pertama, persentase pengusaha semakin meningkat pada kelompok usia tua (45 tahun ke atas). Sebaliknya untuk kelompok bukan pengusaha persentase tertinggi terdapat pada kelompok usia 25–44 tahun, yang kemudian mengalami penurunan pada kelompok umur di atasnya. Kemungkinan dengan bertambah usia, maka bertambah pula pengalaman dan kemungkinan juga keahlian serta modal, sehingga semakin banyak yang beralih menjadi pengusaha.

3.3. Struktur Tenaga Kerja menurut Jumlah Jam Kerja

Semakin besar persentase tenaga kerja yang bekerja di atas jam kerja normal (35 jam ke atas dalam seminggu), diharapkan semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja baik dari sisi output maupun pendapatan pekerja. Secara umum tenaga kerja menurut jumlah jam kerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) kurang dari 35 jam dalam seminggu yang dikenal sebagai **pekerja tidak penuh/ setengah penganggur**;
- 2) lebih dari 35 jam kerja dalam seminggu atau disebut sebagai **pekerja penuh**.

Tabel 8. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu dan Jenis Kelamin, Tahun 2008-2009 di Jawa Timur

Jumlah Jam Kerja	2008		2009		Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan				
0*)	1,71	1,81	1,69	1,94	1,75	1,69	1,94	1,79
1 - 9	1,49	3,84	1,40	4,24	2,42	1,40	4,24	2,53
10 - 24	12,05	23,33	11,99	24,39	16,53	11,99	24,39	16,95
25 - 34	13,08	15,74	13,43	16,31	14,14	13,43	16,31	14,58
35 - 44	23,76	20,82	23,09	20,34	22,59	23,09	20,34	21,99
45 - 59	34,98	20,66	35,21	19,85	29,30	35,21	19,85	29,06
60+	12,93	13,80	13,19	12,94	13,27	13,19	12,94	13,09
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	11.382.338	7.499.939	11.576.514	7.728.542	18.882.277	11.576.514	7.728.542	19.305.056

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2008 - 2009 (data diolah)

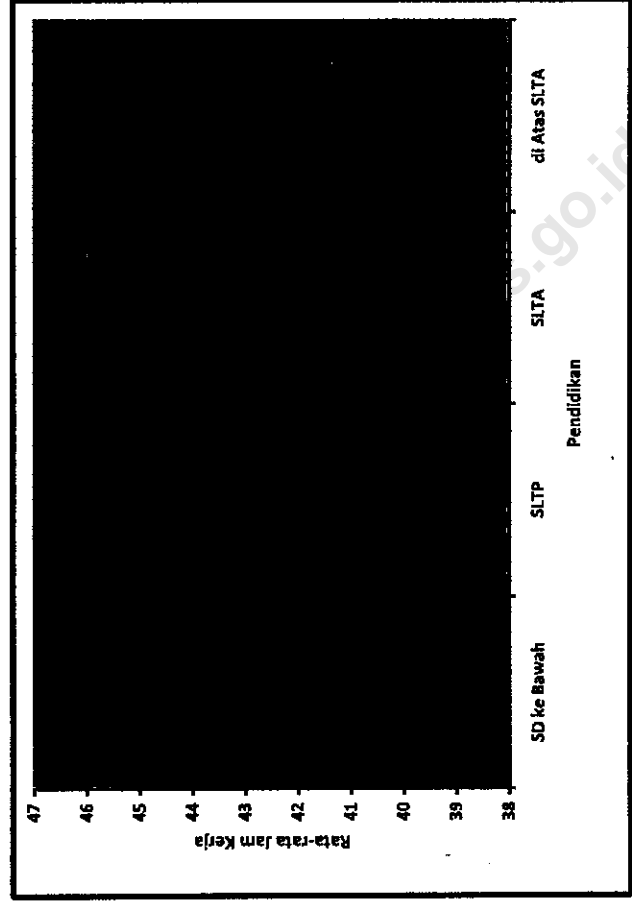
Catatan: *) penduduk sementara tidak bekerja

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa tim dewan pengupahan kabupaten/kota di Jawa Timur, dalam mengantisipasi pengurangan jumlah pekerja pada situasi krisis ekonomi seperti saat ini beberapa perusahaan mengambil kebijakan dengan mengurangi jumlah *shift* maupun jam lembur para pekerjanya. Kebijakan tersebut sebagai salah satu cara untuk mengurangi terjadinya pengangguran secara masal. Namun demikian kebijakan tersebut tentunya akan berdampak terhadap produktivitas tenaga kerja. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat produktivitas tenaga kerja di Jawa Timur tahun 2009, berikut disajikan data mengenai perkembangan tenaga kerja menurut jumlah jam kerja.

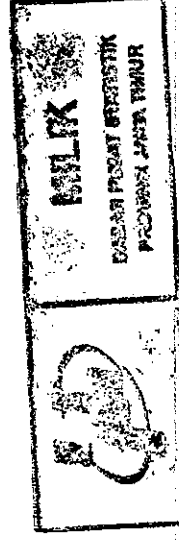
Pada tahun 2009, persentase tenaga kerja yang bekerja di atas jam kerja normal sebesar 64,14 atau turun sekitar 1,02 persen poin dibandingkan tahun 2008. Dengan demikian masih ada sekitar 34,07 persen tenaga kerja yang termasuk kategori setengah penganggur atau bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja). Masih besarnya jumlah setengah penganggur menunjukkan masih adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan lapangan kerja yang ada. Selain itu juga memberikan fenomena bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja belum mengalami peningkatan bahkan sedikit menurun dibandingkan Tahun 2008.

Teori *Human Capital* menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula produktivitas tenaga kerja. Dari Gambar 8. dan Tabel 8. sebelumnya, maka hubungan antara jumlah jam kerja dengan tingkat pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan sifat pekerjaan, yaitu pendidikan yang lebih tinggi cenderung bekerja pada kegiatan formal yang jumlah jam kerjanya sudah pasti. Dengan pendapatan yang cukup memadai sehingga membuat mereka merasa tidak perlu bekerja lembur (*ekstra*).

Gambar 8. Rata-rata Jam Kerja Seminggu Menurut Tingkat Pendidikan di Jawa Timur Tahun 2009



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2009 (data diolah)



4 TINGKAT PENGANGGUR

Secara umum konsep penganggur dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengangguran penuh (pengangguran terbuka) dan pengangguran tidak penuh. Indikator yang sering digunakan pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerjanya di bidang ketenagakerjaan adalah tingkat penganggur terbuka (TPT). Tingkat pengangguran penuh/terbuka (TPT) merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Sementara yang dimaksud setengah penganggur adalah penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (dalam hal ini 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja). Setengah penganggur dibedakan dua yaitu: 1) Setengah penganggur terpaksa adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan dan 2) Setengah penganggur sukarela (pekerja paruh waktu/*part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Dengan mengetahui lebih lengkap informasi mengenai tingkat penganggur di Jawa Timur, diharapkan kebijakan yang akan diambil pemerintah sejalan dengan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Di Jawa Timur jumlah penganggur pada tahun 2009 sebanyak 1,03 juta orang atau turun sekitar 262,8 ribu orang dibandingkan data tahun 2008. Dengan demikian angka TPT di Jawa Timur mencapai 5,08 atau pada setiap 100 orang angkatan kerja terdapat 5 - 6 orang penganggur. Dibandingkan angka tahun 2008, TPT menunjukkan penurunan sekitar 1,34 persen poin. Meskipun angka TPT mengalami penurunan namun angka pengangguran masih dirasa cukup tinggi, sehingga masih diperlukan upaya yang optimal untuk menekan angka pengangguran di Jawa Timur. Salah satu penyebab masalah pengangguran yang tidak dapat dipungkiri adalah pola pikir pada sebagian

masyarakat yang beranggapan bahwa bekerja itu harus di instansi pemerintah atau perusahaan. Sementara di kedua lini tersebut, kesempatan kerja yang tersedia masih sangat terbatas. Selain itu pula kendala lainnya yang masih dihadapi dalam bidang ketenagakerjaan adalah rendahnya kualitas tenaga kerja yang tersedia.

Hal lain yang masih perlu diwaspadai adalah masih tingginya angka setengah penganggur di Jawa Timur yang mencapai 34,07 persen. Angka setengah penganggur memberikan indikasi bahwa penduduk yang masuk dalam kategori bekerja masih belum produktif atau waktu yang digunakan untuk bekerja berada di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Umumnya mereka bekerja sebagai pekerja bebas atau pekerja keluarga pada sektor pertanian maupun non pertanian.

Sebaran jumlah penganggur menurut kabupaten/kota di Jawa Timur relatif heterogen, dengan besaran angka TPT berkisar antara 1,32 % (Kabupaten Pacitan) hingga 11,27 % (Kota Madiun). Sebagian besar TPT pada kabupaten/kota menunjukkan penurunan pada kurun Tahun 2008 – 2009. Untuk penurunan TPT lebih dari 1 persen selama Tahun 2008 – 2009, terdapat pada 26 kabupaten/kota. Sementara itu terdapat 5 kabupaten/kota lain yang mengalami kenaikan jumlah penganggur, yaitu: Kabupaten Trenggalek (0,18 % poin), Kabupaten Tulungagung (0,55 % poin), Kabupaten Malang (0,13 % poin), Kabupaten Jombang (0,41 % poin), serta Kota Blitar (1,5 % poin).

Penurunan TPT yang cukup signifikan di beberapa kabupaten/kota antara lain disebabkan adanya pergeseran musim terutama pada sektor pertanian (musim tanam yang lebih awal) sehingga sebagian buruh tani beralih pada kegiatan ekonomi lainnya seperti merajang tembakau (industri pengolahan), mulai bangkitnya perekonomian pada beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur yang ditandai dengan adanya pengembangan perumahan baru, pengembangan industri pada wilayah Tuban dan sekitarnya yang berdampak pada pertumbuhan sektor lainnya, pemberdayaan kerajinan rumah tangga

Tabel 9. Jumlah Penganggur dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2008 - 2009, di Jawa Timur

Uraian	2008	2009	Perubahan
Jumlah Penganggur			
- Penganggur Terbuka	1.296.313	1.033.512	-262.801
- Setengah Penganggur	6.247.875	6.577.292	329.417
TPT	6,42	5,08	-1,34

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2008 – 2009 (data diolah)

seperti batik di Sidoarjo, anyaman-anyaman bambu dan rotan di daerah pedesaan. Selain itu pula upaya perguruan tinggi dan lembaga swasta telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja seperti adanya pelatihan tenaga kerja oleh perguruan tinggi dari adanya kerjasama antara perusahaan dengan lembaga pendidikan.

4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

Peran pendidikan bagi dunia ketenagakerjaan tidak selalu memberikan dampak yang positif, utamanya apabila arah dan model pendidikan tidak mempunyai orientasi kerja. Jika demikian keadaannya, maka peningkatan partisipasi pendidikan justru membawa problem pengangguran terbuka yang semakin meningkat. Meskipun angka TPT Jawa Timur Tahun 2009 mengalami penurunan yang cukup signifikan, namun jika diamati menurut tingkat pendidikannya menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka angka pengangguran juga meningkat. Keadaan tersebut sejalan dengan pernyataan berikut: "Pada negara berkembang umumnya pengangguran banyak terjadi pada penduduk yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas). Sebaliknya pada negara maju pengangguran banyak terjadi pada mereka yang berpendidikan rendah. semakin tinggi pendidikan orang semakin rendah tingkat penganggurannya (Borjas. 1996: 436)".

Tabel 10. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Tahun 2008-2009 di Jawa Timur

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008		2009		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Total
SLTP ke Bawah	3,55	4,77	3,24	2,31	2,85
SLTA/SMK	13,32	16,62	10,93	13,24	11,67
D1 ke Atas	10,24	11,20	9,23	10,75	9,95
Total	6,01	7,04	5,34	4,70	5,08
	727.983	568.330	1.296.313	652.677	380.835

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur. Sakernas 2008 - 2009 (data diolah)

Umumnya kelompok penduduk yang berpendidikan rendah berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah (miskin), sehingga mereka tidak mungkin bertahan hidup tanpa ada pekerjaan/pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Umumnya jenis pekerjaan mereka tidak tetap atau merupakan kegiatan informal.

Lampiran 1

**Jumlah Anggaran Kerja dan Tingkat Partisipasi Anggaran Kerja (TPAK)
Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2008 - 2009**

Kabupaten/Kota	Jumlah Anggaran Kerja			TPAK
	2008	2009	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
01. Pacitan	378.866	378.136	83,74	82,97
02. Ponorogo	512.193	546.117	69,89	73,97
03. Trenggalek	403.197	409.008	75,17	75,93
04. Tulungagung	590.954	593.867	74,16	73,95
05. Blitar	598.298	612.572	68,47	69,76
06. Kediri	746.313	772.555	65,36	67,39
07. Malang	1.319.465	1.273.588	70,86	67,81
08. Lumajang	518.559	526.390	65,31	65,83
09. Jember	1.238.707	1.246.088	68,47	68,41
10. Banyuwangi	860.625	850.200	71,58	70,27
11. Bondowoso	380.510	401.708	68,04	71,33
12. Situbondo	367.736	369.875	72,83	72,73
13. Probolinggo	586.702	604.247	72,25	74,08
14. Pasuruan	802.118	796.476	71,77	70,78
15. Sidoarjo	924.661	916.206	67,75	66,06
16. Mojokerto	543.473	547.465	70,76	70,41
17. Jombang	681.158	693.287	68,99	69,11
18. Nganjuk	550.554	563.302	68,14	69,27
19. Madiun	361.652	351.578	69,27	67,05
20. Magetan	372.591	386.997	73,64	76,09
21. Ngawi	461.400	493.378	67,70	71,94
22. Bojonegoro	684.059	680.770	68,07	67,14
23. Tuban	590.750	601.727	68,70	69,55
24. Lamongan	657.976	652.322	69,06	68,17
25. Gresik	592.346	593.150	66,30	65,02
26. Bangkalan	448.711	473.812	65,86	68,11
27. Sampang	463.470	477.460	73,73	74,23
28. Pamekasan	456.893	469.266	76,41	76,68
29. Sumenep	613.645	610.266	74,07	73,36
Kota				
71. Kediri	140.055	134.851	67,53	64,22
72. Blitar	67.169	69.287	64,93	66,15
73. Malang	407.255	417.951	61,46	62,51
74. Probolinggo	107.662	110.116	65,15	65,26
75. Pasuruan	85.756	90.988	63,15	66,78
76. Mojokerto	61.051	61.666	66,33	66,78
77. Madiun	86.134	86.779	59,40	59,36
78. Surabaya	1.418.667	1.372.419	65,32	62,92
79. Batu	97.259	102.698	65,84	68,49
Jawa Timur	20.178.590	20.338.568	68,94	69,25

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, Sakernas dan Susenas 2008 dan 2009 (Data Diolah)

Lampiran 2

**Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menganggur
dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2008 - 2009**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penganggur			TPT
	2008	2009	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten				
01. Pacitan	11.746	4.994	3,10	1,32
02. Ponorogo	19.097	18.863	3,73	3,45
03. Trenggalek	15.037	15.976	3,73	3,91
04. Tulungagung	23.607	26.976	3,99	4,54
05. Blitar	25.500	18.395	4,26	3,00
06. Kediri	58.141	39.434	7,79	5,10
07. Malang	82.012	80.866	6,22	6,35
08. Lumajang	22.456	11.791	4,33	2,24
09. Jember	55.510	55.020	4,48	4,42
10. Banyuwangi	48.392	34.460	5,62	4,05
11. Bondowoso	11.141	11.568	2,93	2,88
12. Situbondo	14.302	8.451	3,89	2,28
13. Probolinggo	20.304	15.686	3,46	2,60
14. Pasuruan	53.921	40.031	6,72	5,03
15. Sidoarjo	110.158	93.344	11,91	10,19
16. Mojokerto	38.237	30.315	7,04	5,54
17. Jombang	39.399	42.926	5,78	6,19
18. Nganjuk	33.385	22.429	6,06	3,98
19. Madiun	30.523	21.239	8,44	6,04
20. Magetan	16.285	14.772	4,37	3,82
21. Ngawi	37.762	22.139	8,18	4,49
22. Bojonegoro	40.587	30.750	5,93	4,52
23. Tuban	33.916	25.396	5,74	4,22
24. Lamongan	41.475	32.087	6,30	4,92
25. Gresik	44.405	41.588	7,50	7,01
26. Bangkalan	32.562	23.754	7,26	5,01
27. Sampang	16.023	8.124	3,46	1,70
28. Pamekasan	15.614	10.247	3,42	2,18
29. Sumenep	24.081	13.849	3,92	2,27
Kota				
71. Kediri	15.782	11.221	11,27	8,32
72. Blitar	4.683	5.870	6,97	8,47
73. Malang	45.353	43.623	11,14	10,44
74. Probolinggo	10.686	9.395	9,93	8,53
75. Pasuruan	9.195	6.891	10,72	7,57
76. Mojokerto	7.401	5.732	12,12	9,30
77. Madiun	10.954	9.784	12,72	11,27
78. Surabaya	167.977	118.457	11,84	8,63
79. Batu	8.704	7.069	8,95	6,88
Jawa Timur	1.296.313	1.033.512	6,42	5,08

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur. Sakernas dan Susenas 2008 dan 2009 (Data Diolah)